

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Merokok merupakan kegiatan membakar tembakau kemudian asapnya dihisap. Kecanduan rokok banyak terjadi pada usia remaja. Remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa. Masa transisi ini harus dilalui sehingga tercapai identitas diri yang mantap, misalnya transisi dalam emosi. Hal ini akan tercermin dalam sikap dan tingkah laku remaja. Perkembangan kepribadian pada masa ini tidak dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan keluarga saja, tetapi juga lingkungan sekolah dan teman-teman pergaulan di luar sekolah (Soetjiningsih, 2004).

Menurut badan kesehatan dunia (WHO), 1/3 dari populasi dunia berusia 15 tahun ke atas merokok, yaitu sejumlah 1,25 miliar orang. Jumlah ini akan bertambah seiring dengan terjadinya ekspansi populasi dunia. Setiap hari sejumlah 80-100 ribu penduduk di dunia yang menjadi pecandu akan ketagihan rokok (Puspitasari, 2010). Di Amerika Serikat pada tahun 2000, 25% dari angka kejadian merokok adalah orang dewasa dan dikatakan terdapat peningkatan 50% dari tahun 1988. Lebih dari 80% perokok mulai merokok sebelum umur 18 tahun serta diperkirakan 3000 remaja mulai merokok setiap hari (Soetjiningsih, 2004).

Indonesia adalah negara kelima terbesar konsumen rokok dunia dari tahun 2001-2003. Konsumsi rokok Indonesia dari tahun 1960-2003 mengalami peningkatan sebesar 3,8 kali lipat, yaitu dari 35 miliar batang menjadi 171 milyar batang per tahun. WHO memperkirakan pada tahun 2020 penyakit yang berkaitan dengan merokok merupakan permasalahan kesehatan terbesar yang menyebabkan 8,4 juta kematian per tahun. Beberapa penyakit yang disebabkan oleh kebiasaan merokok, antara lain: kanker mulut, kanker paru-paru, kanker pankreas, tekanan darah tinggi, dan bronkitis (Departemen kesehatan, 2006).

Sedangkan menurut Hidayati (2008), secara nasional, konsumsi rokok di Indonesia pada tahun 2002 berjumlah 182 milyar batang dan menempati urutan kelima terbesar pemakai rokok di dunia dibawah China, Amerika Serikat, Rusia, dan Jepang.

Menurut Depkes (2003), di Indonesia 70% dari perokok memulai kebiasaannya sebelum berumur 19 tahun karena terbiasa melihat anggota keluarganya yang merokok. Anak-anak dan remaja tidak mempunyai kemampuan untuk memahami secara keseluruhan tentang dampak produk rokok bagi kesehatan dan sifat nikotin yang adiktif. Sedangkan menurut Febriliana (2008), mayoritas perokok di Indonesia pada usia antara 15-20 tahun. Dalam 5 tahun terakhir jumlah perokok memiliki kecenderungan untuk meningkat. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin didapatkan pada penduduk laki-laki (54,5%) dan perempuan (1,2%). Keadaan jumlah tingginya keadaan remaja yang merokok dapat mempengaruhi masa depan remaja dan juga bangsa maka perlu dipersiapkan remaja yang baik demi terwujudnya pemimpin bangsa di masa depan.

Tingginya presentase penduduk Indonesia yang mempunyai kebiasaan merokok, kesehatan menjadi salah satu faktor yang tidak bisa dikesampingkan. Tercatat tidak kurang dari 4.000 jenis zat kimia yang terkandung dalam sebatang rokok dan 60 diantaranya bersifat karsinogenik dan bersifat adiktif seperti nikotin dan karbon monoksida yang dapat membuat seseorang ingin merokok terus-menerus dan bahkan membuat seseorang menjadi kecanduan yang dapat mempengaruhi sistem saraf pusat (Gondodiputro, 2007). Sedangkan menurut Depkes (2006), penambahan kosentrasi dan pengurangan stres merupakan efek umum merokok. Hal ini dilaporkan dari banyak perokok.

Surgeon General's menggambarkan masalah kesehatan akibat merokok yaitu peningkatan keparahan penyakit pernafasan, termasuk produksi batuk dan produksi dahak yang berlebih, penurunan kebugaran fisik, dan berpotensi menurunkan fungsi paru-paru, dan pertumbuhan terlambat. Ketika merokok dimulai pada usia dini, resiko merokok akan tinggi dan meningkatkan kecanduan nikotin. Penggunaan tembakau pada masa remaja juga akan

berhubungan dengan berbagai kesehatan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku termasuk terlibat dalam perkelahian, terlibat dalam perilaku seksual berisiko tinggi, dan menggunakan alkohol serta obat-obatan. Mengingat insiden yang mengkhawatirkan tersebut dan konsekuensi dari merokok, itu adalah kunci untuk mengeksplorasi alasan mengapa remaja mulai merokok. Hal ini menunjukkan pentingnya membangkitkan motivasi secara dini dalam melakukan usaha-usaha untuk menghentikan kebiasaan merokok dan mencegah adanya ketergantungan terhadap tembakau karena motivasi merupakan penggerak tingkah laku seseorang (Smita C. Banerjee, 2009).

Pada tahun 2006, di Jawa Tengah jumlah kegiatan penyuluhan P3 NAPZA yang dilakukan oleh tenaga kesehatan sebanyak 15.404 atau 9,32% dari seluruh kegiatan penyuluhan. Bila dibanding tahun 2005, terjadi peningkatan cakupan sebesar 0,81%. Walaupun terjadi peningkatan, tetapi kegiatan penyuluhan NAPZA harus lebih diperhatikan karena bila dibandingkan target SPM 2010 untuk upaya penyuluhan P3 NAPZA/P3 Narkoba oleh petugas kesehatan adalah 30%, berarti jumlah kegiatan penyuluhan P3 NAPZA di Jawa Tengah tahun 2006 masih jauh di bawah target (Departemen kesehatan, 2006).

Menurut Puspandari (2008), kelompok remaja usia sekolah merupakan kelompok yang memiliki risiko tinggi terhadap pengaruh buruk dari luar karena mereka belum memiliki kematangan emosional yang stabil. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan di sekolah sangat penting sebagai hasil dari promosi kesehatan. Metode yang sering digunakan adalah metode ceramah interaktif dan diskusi. Hal ini disebabkan oleh banyak penelitian yang menggunakan metode ceramah interaktif dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap.

SMK Murni 1 Surakarta merupakan salah satu sekolah swasta yang seluruh siswanya laki-laki usia remaja. Lokasinya di tengah kota sehingga memungkinkan untuk mudah terpengaruh dalam pergaulan bebas. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh salah satu guru, ada beberapa siswa yang tertangkap menggunakan zat adiktif seperti rokok. Sebagian besar dari mereka tidak mengetahui bahwa rokok sendiri termasuk dalam golongan NAPZA.

Mengingat banyaknya bahaya rokok terhadap kesehatan dan kecenderungan bertambahnya presentasi remaja yang merokok akibat sifat remaja yang masih labil dan kemungkinan remaja belum mampu mengetahui bahaya rokok dengan asumsi bahwa siswa remaja merupakan bagian dari remaja yang dapat dijumpai secara kelompok, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian untuk memberi pendidikan kesehatan untuk dapat menilai tingkat pengetahuan dan sikap merokok pada siswa laki-laki kelas XI SMK Murni 1 Surakarta.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan perumusan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Merokok Pada Siswa Laki-Laki Kelas XI SMK Murni 1 Surakarta?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap merokok pada siswa laki-laki kelas XI SMK Murni 1 Surakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Secara Teoritis

Mengetahui bahwa pendidikan kesehatan mempengaruhi pengetahuan dan sikap merokok.

#### 2. Secara Praktis

##### a. Bagi ilmu pengetahuan (*Scientific*)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan informasi, pengembangan pengetahuan, dan penerapan materi keilmuan bagi ilmu kedokteran khususnya mengenai pendidikan kesehatan sebagai bagian dari promosi kesehatan tentang bahaya rokok.

b. Bagi instansi pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi tenaga kesehatan dalam menggalakkan program hidup bersih dan sehat tanpa rokok.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang bahaya merokok dan dapat mengurangi prevalensi perokok.

d. Bagi instansi SMK Murni 1 Surakarta

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran secara umum dalam menaggulangi siswa yang merokok dan memberikan wawasan serta motivasi untuk meningkatkan hidup sehat tanpa rokok.